

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Nabi Adam as yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadi kannya sebagai konsep pegangan hidup.²

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturandan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikankonsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan

¹ Zuhairani dkk *Filsafat Pendidikan Islam*, Cset 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 98

² Ahmad Barizi dalam A, Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 5

dengan mengaplikasikan konsep- konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa mempertahankan kekhalifaannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang berpengaruh di Indonesia. Pendidikan telah menjadi “trade-merk” gerakan Muhammadiyah, besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkrit peran penting Muhammadiyah dalam proses pemberdayaan umat Islam dan pencerdasan bangsa. Dalam konteks ini Muhammadiyah tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat Islam dari kebodohan dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu model pembaharuan sistem pendidikan “modern” yang telah terjaga identitas dan kelangsungannya.

Diskusi tentang pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu pembaru pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para pendirinya. Salah satu tokoh pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah KH. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 23 Februari 1921. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang Imam dan khatib Masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.³

³ Ar-Rasyidin dkk, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta: PT Ciputat pers, 2005), hal. 100

KH. Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil yang mengajarnya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru di tanah kelahirannya, pada tahun 1890 Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim disana selama setahun.⁴

Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap dua tahun, ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekah. Diantara ulama tersebut adalah: Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.⁵

Pada saat itu pula ia juga berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibn Taimiyah. Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada Ahmad Dahlan. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan ini yang kelak kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang sama, yaitu melalui Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (ke Islaman) di sebagian besar Islam Indonesia saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot).⁶

⁴Samsul Nizar, *filsafat pendidikan silam* (Jakarta: PT Ciputat Pers, 2002), hal 101

⁵*Ibid.*, hal. 101

⁶Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, (Malang: UMM pers, 2005), hal 10

Timbulnya pemikiran pembaruan Islam modern disebabkan oleh kemunduran dan kerapuhan dunia Islam karena faktor internal umat Islam. Selain itu disebabkan pula karena masuknya imperialisme Barat ke dunia Islam yang melahirkan penjajahan Barat dan perlawanan dari umat Islam serta pengaruh dari keunggulan Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun organisasi.⁷ Selain itu usaha-usaha modernisasi Islam yang dilakukan Ahmad Dahlan juga dipengaruhi gagasan modernisme Islam dari timur tengah, tapi beberapa penulis berpendapat bahwa modernisasi-modernisasi seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial dalam bentuk panti asuhan juga dipengaruhi oleh misi kristen di Indonesia.⁸ Agaknya ada kemiripan dengan misi kristen di Yogyakarta dengan apa yang dilakukan Ahmad Dahlan untuk Muhammadiyah. Namun masih banyak faktor-faktor penting lainnya yang menjadi dasar munculnya gerakan modernis. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), salah seorang ulama paling dihormati dan seorang pemimpin Muhammadiyah dan pengarang terkenal, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini:

Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua kehidupan. Kedua, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat dalam pesantren.⁹

Pribadi KH. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran

⁷Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2003), hal 22

⁸Khazin, *Menggugat...*, hal. 10

⁹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3S, 1985) hal 66

Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.¹⁰ Maka dalam usaha memerangi keterbelakangan masyarakat Islam, dimata Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus diberi prioritas tinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah mancret dalam sistem pendidikan umat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Ahmad Dahlan mengatakan.

Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusianya, bukan agamanya. Agama adalah bukan barang yang kasar, yang harus dimasukkan kedalam telinga, akan tetapi Agama Islam adalah Agama fitrah. Artinya, ajaran yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya Agama bukanlah amal lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu hanyalah bekas dan daya ruh Agama.¹¹

Titik bidik pada Dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901, ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di

¹⁰Moh. Ali, *filsafat pendidikan muhammadiyah, dalam*
<http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh. Ali.doc>. diakses 24 april 2010

¹¹Maarif, *Islam..*, hal 67

Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini Ahmad Dahlan “gelisah”, bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu. ¹²Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional, kendati demikian bagi Ahmad Dahlan tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaruan terus mengalir dan bergerak menuju kepadaberbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan media yang strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

¹²Moh. Ali, *filsafat pendidikan muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh. Ali.doc>. diakses 24 april 2010

Sekarang konteks yang dihadapi tidak lagi sama dengan konteks yang dihadapi Ahmad Dahlan, sekarang sudah dihadapkan ke tuntutan global untuk itu bagaimana pendidikan Muhammadiyah mampu menyesuaikan tuntutan itu namun tetap dengan cita-cita awal sesuai yang diharapkan pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Dengan persoalan tersebut maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan
2. Bagaimana tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan
3. Bagaimana aspek- aspek pembaruan pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
4. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, bisa dikemukakan tujuan utama kajian pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui aspek- aspek pembaruan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
4. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan

dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional

Kegunaan Penelitian

Dengan terselesainya skripsi ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi para pembaca untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan. Dan diharapkan akan mendorong para peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca dari Mahasiswa, Pendidik maupun instansi pendidikan untuk dapat lebih memahami sejarah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia yang berkenaan dengan tokoh pendidikan Islam sebagai salah satu bahan pengembangan pendidikan Islam.

D. Batasan Istilah.

Berikut ini penulis akan menguraikan batasan istilah dalam penelitian ini yang dimana ini akan menjadi objek pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Untuk mewujudkan ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan maka ada beberapa aspek dalam pendidikan yang di perbaharui olehnya.

1. **Kurikulum**

Kurikulum secara fungsional dapat diartikan sebagai program studi, dan juga sebagai produk. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral dan akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Quran dan Sunnah
- b. Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup masyarakat.¹³

2. **Aspek Metode Pembelajaran**

Sebelum pembaruan pendidikan islam dilakukan KH.Ahmad Dahlan, metode yang biasa dilakukan di lembaga pendidikan islam pada umumnya memakai metode sorongan, wetonan (metode yang didalamnya terdapat

¹³Dr. Asrori Mukhtarm, *Pemikiran Pendidikan Islam* KH.Ahmad Dahlan,(Jakarta:Desanta Muliavisitama,2020) hal 89

seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu), dan hafalan. Hal ini tentunya terkesan monoton dan tidak kreatif serta tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Didalam menyampaikan mata pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual tetapi kontekstual. Disamping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau difahami secara kognitif, tetapi juga harus diamalkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Gagasan tersebut dilakukan di tempat sekolah yang didirikannya. KH. Ahmad Dahlan pun menerapkan metode tersebut di sekolah Gubernemen pada saat mengajarkan pelajaran ekstra kulikuler agama.¹⁴

E. Telaah Pustaka

Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya plagiasi, maka perlu kiranya penulis ketengahkan karya yang telah membahas mengenai pendidikan Islam menurut seorang tokoh. Dalam telaah pustaka ini penulis menemukan skripsi diantaranya :

1. Penelitiannya Ririn Setyawati (STAIN Ponorogo, 2012) dalam skripsi yang berjudul Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari adalah upaya memuliakan Tuhan dengan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan tujuan pendidikan

¹⁴Dr. Asrori Mukhtarm, *Pemikiran Pendidikan Islam* KH.Ahmad Dahlan,(Jakarta:Desanta Muliavisitama,2020)

Islam menurut KH Ahmad Dahlan adalah usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta sedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Persamaan konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif kedua tokoh tersebut adalah sama-sama bercorak pembaruan sosial sedangkan perbedaannya adalah KH Hasyim Asy'ari berpusat pada pembaruan sosial masyarakat pedesaan sedangkan KH Ahmad Dahlan berpusat pada pembaruan sosial masyarakat perkotaan. Dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Perbedaannya adalah telaah terdahulu tersebut lebih menekankan konsep komparasi pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Ahmad Dahlan.

2. Penelitiannya Dyah Ayu Maharani (IAIN Ponorogo, 2017) dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Mengenai Tujuan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Adapun hasil penelitiannya adalah tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab terdapat persesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggali konsep pikiran tokoh tentang pendidikan Islam dan merelevansikannya dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan perbedaannya adalah tokoh yang dijadikan objek penelitian, dalam telaah terdahulu tersebut tokoh yang diteliti pemikirannya adalah Muhammad Quraish Shihab sedangkan penulis meneliti pemikiran KH. Ahmad Dahlan.

3. Penelitiannya Putri Yuliasari (As Salam, 2014) dalam jurnal yang berjudul Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21. Adapun hasil penelitiannya adalah relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada konteks pendidikan Islam di abad 21 nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan jika diaplikasikan di abad 21. Di antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang memiliki keterkaitan dalam pendidikan Islam abad 21 adalah aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam, karena pemikiran KH. Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apalagi di abad 21, arah pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi dalam diri seseorang harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah. Dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika dan moral dalam diri anak didik. Walaupun pemikiran KH. Ahmad Dahlan sudah ada sejak zaman penjajahan, namun tak mengurangi para generasinya untuk mengembangkan dan melanjutkan semangat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan.

Melalui Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional dan nasional. Penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Namun untuk perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu tersebut merelevansikannya dengan abad 21 sedangkan penulis merelevansikannya dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan proposal dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “ Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi:

Halaman judul, kata pengantar, daftar isi. Bagian teks, terdiri atas:

BAB I : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, sistematika pembahasan sertametode penelitian.

BAB II : Bab ini penulis membahas tentang penertian pendidikan islam menurut para ahli, konsep pendidikan islam, dan biografi KH. Ahmad Dahlan.

BAB III :Bab ini penulis membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis penelitian.

BAB IV :Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di depan tentang konsep pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan.dan relevansinya terhadap pendidikan nasional

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah ta’lim dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya tarbiyah wa ta’lim sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”¹ Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”²

Didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹Zakiah Darajad, et al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 1996),25

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2002), 1

³Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003. SISDIKNAS(Bandung, Citra Umbara), 3

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam yaitu:

a. Ahmad D. Marimba

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁴

Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam sebagai prinsip hidupnya. Muslim yang memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta melakukan segala hal dengan mengedepankan nilai-nilai Islam.

b. M. Fadil Al-Djamaly

“Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar.”⁵

Substansi pengertian pendidikan Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang sering dikenal

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3

⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 17

dengan fitrahnya masing-masing. Pendapat tersebut diatas berdasarkan pada Firman Allah

dalam surat An-Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجِبَالَكُمْ سَمِعُوا الْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٧

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur⁶.

c. Hasan Langgulung

“Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁷

Konsep pendidikan Islam yang dijelaskan tersebut adalah lebih berorientasi kepada akhirat. Menyiapkan generasi muda yang baik dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan peran kita sebagai manusia agar dapat memetik hasilnya di akhirat.

⁶Al- Qur'an Depag RI. Al-Jumanatul Ali-Art.(Prumahan adi pura, Bandung)

⁷Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung:PT Al Ma'arif, 1980), 94

d. Zakiah Darajat

“Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena didalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.”⁸

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka bekal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Konsep Pendidikan Islam KH. Ahamd Dahlan

1. Tujuan Pendidikan

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya

⁸Zakiah Darajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28

mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.⁹

Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasikan manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian maka sumber pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Implementasi tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah praktik langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jatuh dari kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di pengetahuan semata. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada.

⁹Ahmad Dahlan, *Kebangkitan Nasional*, (Bandung : Museum Kebangkitan Nasional 2016), 27.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengamali ilmu agama. Sebaliknya, Pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dua pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.¹⁰

Melihat ketimpangan tersebut KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di madrasah Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan mengatakan “*Dadijo kjai sing kemajoean, odjo kesel anggone njambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

¹⁰Ahmad Dahlan, *Kebangkitan Nasional*, (Bandung: Museum Kebangkitan Nasional 2016),24

2. Materi Pendidikan

Menurut Toto Suharto, KH. Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sedemikian rupa dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di Lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.¹¹

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a) Pendidikan moral/akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan AsSunnah.
- b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Menamkan kepekaan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.¹²

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 306.

¹²Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), 204

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, adapun tiga kecerdasan itu yaitu Spiritual, Intellectual, dan Emotional. Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil Pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Shofan yaitu sebagai berikut :

“Pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan”. Untuk bisa memanusiakan manusia atau untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain diperlukan penanaman dan internalisasi nilai-nilai, terutama nilai akhlakul karimah (etika) karena menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sangat berpengaruh dalam peningkatan siswa.¹³

Sejalan dengan ide pembaharuannya, KH Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Dia berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Untuk mengembangkan Pendidikan

¹³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung:PT Al Ma'arif,1980) hal.94

akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam memelihara dan meningkatkan berpikir, kiai mengatakan :

“Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal, itu harus ada kumpulnya perkara enam yaitu pertama, memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasihan sebab wataknya yang tidak belas kasihan itu segala perbuatannya bisanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia. Kedua, harus bersungguh-sungguh akan mencari, sebab sembarang yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya upaya ikhtiar, dengan pembelaan harta benda, kekuatan dan fikir”.¹⁴

3. Metode Pembelajaran

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Bagaimana KH. Ahmad Dahlan mengajarkan agama antara lain dijelaskan oleh KH. Mas Mansyur, salah seorang murid dan teman seperjuangan KH. Ahmad Dahlan. Dalam kaitan ini KH. Mas Mansyur menjelaskan :

“KH. Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki lebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu demi satu. Beliau lihat kekuatan atau perasaan yang terkandung oleh perkataan itu di dalam ayat yang lain. Barulah beliau sesuaikan dengan keadaan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat”.

Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan KH Ahmad

¹⁴Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* Jakarta: Kompas, 2010), 6

Dahlan tentang “pembumian” ajaran Al-Qur’an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat Al-Ma’un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU). Dalam buku KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perdjoangannya, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog KH Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh KH Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-Ma’un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya,

“Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” mendengar pertanyaan tersebut KH Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul ?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. KH Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya ?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh KH Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat AlMa’un tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.¹⁵

Adapun metode yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam pembelajaran ada beberapa macam. Namun yang sering kali dilakukan tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain adalah metode praktik dan keteladanan serta metode murid bertanya guru menjawab. Adi Nugraha mengatakan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan banyak amal usaha bukan tulisan.¹⁶ Ungkapan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah seorang teladan dalam segala hal yang ia tekuni.

¹⁵Ruswan Thoyib dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 204

¹⁶Adi Nugraha, KH. Ahmad Dahan : *Biografi Singkat* (1869-192), 137

Bagi KH Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program, menurut KH. Ahmad Dahlan, jika tidak dipraktikkan tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, Dahlan tidak banya mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, tapi ia lebih banyak mempraktikkan dalam amal nyata. Praktik amal nyata yang fenomenal ketika ketika menerapkan apa yang tersebut dalam surat Al-Ma'un. Aplikasi dari surat Al-Ma'un ini ditandai dengan terealisasinya rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin, ini terjadi pada zaman penjajahan.

Hal itu merupakan keteladanan dan praktik langsung yang dilakukan KH Ahmad Dahlan. Ini merupakan bukti pembelajaran beliau dengan metode keteladanan dan praktik meskipun tidak semuanya dilakukan dalam suasana pembelajaran di surau atau teras rumah yang biasanya menjadi tempat pembelajaran waktu itu.

Selanjutnya, perihal metode murid bertanya guru menjawab, sebagaimana dipraktikkan KH Ahmad Dahlan terlihat dalam percakapan dengan muridnya sebelum memulai pembelajaran

“kalian mau pengajian apa ?” jawab KH. Ahmad Dahlan ketika ditanya muridnya perihal pengajian hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “begini Kiai, biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya”. “Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya”, jawab Kiai Dahlan sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja, apakah kalian mau yang seperti itu ?” ketiganya menggelengkan kepala. “Kalau pengajian disini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui, dimulai dengan bertanya. Bertanya itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan”, ujar KH Ahmad Dahlan.¹⁷

¹⁷M. Sanusi, *Kebiasaan- kebiasaan Insperatif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Diva press, 2013), 97-98

Begitulah yang dipraktikkan KH Ahmad Dahlan sehari-hari dalam mengajar. Kiai Dahlan menitikberatkan pada pemahaman murid, bukan memaksakan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada muridnya. Sebagaimana percakapan diatas, KH Ahmad Dahlan tidak menghendaki guru yang mendominasi pengajian. Walaupun guru mempunyai pengalaman ilmu lebih banyak daripada murid, bukan berarti murid tidak lebih baik dari guru. Disinilah kerjasama dalam belajar antara murid dan guru. Sebagaimana diungkapkan KH Ahmad Dahlan bahwa bertanya adalah kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan

C. Biografi KH. Ahamd Dahlan

KH. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan Pendidikan Islam lantaran melihat banyaknya pengalaman ke-Islaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.¹⁸

KH Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada 1868. Pada kecil diberi nama Muhammad Darwis. Ia adalah putra dari KH. Abu Bakar Ibn Kiai Sulaiman, Khatib di Masjid Sultan di kota tersebut. Khatib adalah jabatan abdi dalem urusan agama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan shalat Jumat di Masjid Agung

¹⁸Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tkoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2013), 193

Kesultanan Yogyakarta. Ibu Dahlan adalah putri dari Haji Ibrahim, seorang penghulu.¹⁹

Muhammad Darwis adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Adapun saudara Muhammad Darwis menurut urutannya adalah : 1) Nyai Chatib Arum, 2) Nyai Muhsinah, 3) Nyai H. Sholeh, 4) Muhammad Darwis (KH Ahmad Dahlan), 5) Nyai Abdurrahman, 6) Nyai H, Muhammad Fekih (ibunya H. Ahmad Badawi), 7) Muhammad Basir.²⁰

Dalam silsilahnya, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa, demikian dijelaskan oleh Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*.²¹

Melirik latar belakang keluarganya, beliau termasuk kelompok dan sekaligus priayi (bangsawan) agama. Ahmad Najib Burhani menyebut Kiai Dahlan yang menyandang gelar Raden Ngabehi sebagai keturunan Kiai Priayi. Tampaknya, kehidupan masa kecil KH Ahmad Dahlan (secara ekonomis) masuk dalam kategori berkecukupan. Selanjutnya, ditunjang pula oleh suasana harmonis dan dialogis dalam keluarganya telah membuat KH Ahmad Dahlan menjadi orang yang kritis dan peka terhadap lingkungan sosialnya. KH. Syuja²², salah seorang murid KH

¹⁹Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 50

²⁰Lasmin, “*Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 47.

²¹*Ibid.*, 47

Ahmad Dahlan menyebut gurunya pada waktu masih anak-anak tergolong anak yang cerdas, sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hatinya lunak.²²

Secara formal, dalam masa kecilnya KH Ahmad Dahlan tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah. Kemampuan dasar baca-tulis ia dapatkan dari ayahnya sendiri, para sahabat dan saudara iparnya. Pengetahuan yang lain sebagian diperoleh dengan cara otodidak atau belajar sendiri.

Pada tahun 1870, sebagai remaja, Muhammad Darwis belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut. Ia belajar fikih pada KH. Muhammad Saleh, belajar nahwu dari KH Muhsin, juga pelajaran lainnya ia dapatkan dari KH Abdul Hamid di Lempuyangan dan KH Muhammad Nur. Sebelum menunaikan ibadah haji yang pertama, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih banyak pada kitab-kitab Ahlul sunnah wal-Jamaah khususnya dalam ilmu Aqidah, sedangkan dari madzhab Syafi'i dalam ilmu fikih dan ilmu-ilmu tasawuf dari Imam Ghazali.²³

Di samping itu, ada beberapa intelektual yang memberikan wawasan berpikir Kiai Dahlan, contohnya R. Ng. Sosro Soegondo, Mas Budiharjo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Wahidin Sudirohusodo yang mengantarkan Kiai Dahlan menjadi anggota Budi Utomo. Para tokoh intelektual yang aktif dalam

²²Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khandan KH Aham Dahlan*, 50.

²³HM Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan : Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), 51.

organisasi Budi Utomo itu juga aktif membantu Kiai Dahlan pada saat akan mendirikan Muhammadiyah pada 1912.²⁴

Antara tahun 1883 hingga 1888, Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji pertama (di usia 15 tahun) lalu menetap di sana selama lima tahun. Selama di tanah suci ia belajar kepada banyak ulama. Ia mendalami ilmu hadits kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat. Ilmu qira'ah didapat dari Syaikh Amien dan Sayid Bakri Syatha. Ia juga belajar ilmu falaq pada KH Dahlan Semarang. Ia juga pernah belajar pada Syaikh Hasan tentang mengatasi racun binatang. Selain dengan guru-guru diatas, selama delapan bulan di tanah suci, ia sempat pula bersosialisasi dengan Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Jamil Jambek dari Minangkabau, Kiai Najrowi dari Banyumas, Kiai Nawawi dari Banten, dan para ulama dari Arab. Pulang ke kampungnya, ia membawa serta pemikiran baru yang ia pelajari selama di Mekah dan mengganti nama dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.²⁵

Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.²⁶

Kemudian pada 1903, dalam usia 35 tahun, KH. Ahmad Dahlan sekali lagi naik haji ke Mekkah bersama putranya, Siradj Dahlan, yang baru berumur 13

²⁴Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 51.

²⁵Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan : Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, 51-52.

²⁶Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 235.

tahun. Dalam kesempatan itu, Dahlan bermukim lagi selama 1,5 tahun untuk memperdalam ilmu fikih dan ilmu hadits.²⁷

Komitmen KH. Ahmad Dahlan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan dalam peristiwa 1892. Pada tahun tersebut, seseorang telah memberi uang kepadanya sejumlah 500 gulden sebagai pemberian untuk modal berniaga. Tetapi apa yang diperbuat oleh Dahlan sungguh fantastis, uang yang semestinya untuk modal bekerja itu justru dihabiskan seluruhnya untuk membeli bermacam-macam buku dan kitab ilmu pengetahuan. Kenyataan betapa luas bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH Ahmad Dahlan menjadikannya seorang alim yang arif, tajam pemikiran dan visioner (memiliki visi atau jangkauan pandangan) yang jauh ke depan.

Pada akhirnya atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Di samping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di pergerakan politik, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. KH Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.²⁸

²⁷Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 52.

²⁸ Lasmin, "*Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*", 49-50

Pesan KH Ahmad Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum wafat

“Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertamadaripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau akuhentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorangpun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan.”²⁹

Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabang di seluruh Jawa, Sumatra. Setiap berdirinya cabang didahului dengan pengajian-pengajian dan setelah berdiri, pengajian itupun terus berlangsung.

²⁹ Nafilah Abdullah, “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis),” *Jurna Ilmiah Sosiologi Agama*,